

Hubungan Kehamilan *Post Date* Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSIA Husada Bunda Salo

The relationship between *Post Date* pregnancy and the incidence of neonatal asphyxia at RSIA Husada Bunda Salo

Masriah^{1*}, Fitri Handayani² Miftahurrahmi³

¹ Mahasiswa Program Studi DIV Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

^{2,3} Dosen Program Studi Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRACT

Asphyxia neonatorum is a condition where a newborn baby (neonate) cannot begin to breathe spontaneously after birth. Several factors that cause neonatal asphyxia include maternal, infant and umbilical cord factors. The aim of this research was to determine the relationship between Post Date pregnancies at RSIA Husada Bunda in 2022. This type of research used analytical observational using a Case Control research design with a Retrospective approach. The population in this study used a 1:1 ratio of case samples (neonatal asphyxia) and 50 control cases (no neonatal asphyxia). Control samples were taken using systematic random sampling. The data collection tool in this research used a checklist sheet. Then the data was analyzed Univariate and Bivariate using the chi square test. The results of this research showed that there was a relationship between post-date pregnancy and the incidence of neonatal asphyxia with p value (0.002). The conclusion was that there was a relationship between post-date pregnancy and the incidence of neonatal asphyxia at RSIA Husada Bunda in 2022. It is hoped that the results of this research will provide an illustration for health workers and policy makers as material for consideration, information and decision making for the management of newborns with neonatal asphyxia.

Keywords : *Asphyxia Neonatorum, Post Date Pregnancy*

ABSTRAK

Asfiksia neonatorum adalah keadaan dimana bayi baru lahir (neonatus) tidak dapat memulai bernafas spontan saat setelah lahir. Beberapa faktor yang menyebabkan asfiksia neonatorum antara lain faktor ibu, bayi, dan tali pusat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kehamilan *Post Date* di RSIA Husada Bunda tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan Observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian Case Control dengan pendekatan Retrospektif. Populasi pada penelitian ini menggunakan perbandingan 1:1 sampel kasus (asfiksia neonatorum) dan 50 kasus kontrol (tidak asfiksia neonatorum). Sampel kontrol diambil menggunakan systematic random sampling. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar checklist. Kemudian data dianalisis secara Univariat dan Bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan p value (0.002) kesimpulan terdapat hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi petugas kesehatan dan penentu kebijakan sebagai bahan pertimbangan, informasi dan pengambilan keputusan untuk penatalaksanaan bayi baru lahir dengan asfiksia neonatorum.

Kata Kunci : *Asfiksia Neonatorum, Kehamilan Post Date*

Correspondence : Fitri Handayani

Email : fitrihandayani@gmail.com

• Received 25 Desember 2024 • Accepted 05 Januari 2025 • Published 31 Januari 2025

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sebanyak 2,4 juta anak meninggal di bulan pertama kehidupannya, dari 47% kematian dialami oleh balita. Dari 47% kematian balita terjadi di periode neonatal (28 hari pertama kehidupannya). Kematian neonatal tertinggi ada di Afrika dengan 43% kematian, serta asia tengah sebanyak 36% kematian. Di tahun 2019, sebanyak 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama disebabkan prematur, asfiksia lahir, infeksi dan cacat lahir.

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak pada tahun 2021 pada masa neonatal. Dari kematian neonatal (0-28 hari) yang dilaporkan 79,1% (20.154 kematian) terjadi dalam 6 hari pertama. Sementara itu 20,9% terjadi antara 7-28 hari, dan kematian pada masa post neonatal terjadi pada 29 hari sampai 11 bulan sebesar 18,5% (5.102) kematian dan 8,4% (2.310 kematian) pada anak balita. Pada tahun 2021 penyebab terbanyak dari kematian neonatal adalah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5%, asfiksia sebesar 27,8%. Penyebab kematian lainnya termasuk kelainan kongenital, sepsis, covid 19, tetanus neonatorum dan lainnya (Kemenkes RI 2022).

Berdasarkan data laporan Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2021 penyebab kematian neonatal terbanyak disebabkan oleh BBLR 34,3%, asfiksia 34%, kelainan bawaan 13,9%, sepsis 4,3% tetanus 0,3% dan lain lainnya 13,1%. Jumlah kematian terbanyak yang disebabkan oleh asfiksia terjadi di Pekanbaru sebanyak 101 orang, kemudian diikuti oleh Siak sebanyak 57 orang, Kuantan Singingi sebanyak 28 orang, Dumai sebanyak 46 orang, Bengkalis 49 dan Rokan Hulu sebanyak 43 orang, Kampar sebanyak 25 orang, Meranti sebanyak 34 orang, Indragiri Hulu 40 sebanyak, Rokan Hilir sebanyak 19 orang, Indragiri Hilir sebanyak 53 orang, dan Pelalawan sebanyak 18 orang (Profil Kesehatan Provinsi Riau 2021).

Asfiksia adalah kondisi bayi yang tidak bisa bernapas secara spontan dan teratur setelah lahir. Sehingga dapat mengurangi O_2 dan lainnya meningkatkan kadar CO_2 yang menyebabkannya konsekuensi buruk di kemudian hari. Faktor yang berhubungan dengan asfiksia pada bayi baru lahir biasanya merupakan faktor ibu, seperti preeklamsia, anemia, post date, yang berhubungan dengan penyebab asfiksia pada bayi (Murniati, Taherong, and Syatirah 2021).

Salah satu penyebab asfiksia adalah kehamilan *post date*. Kehamilan *Post Date* adalah kehamilan yang melewati tafsiran persalinan yang berlangsung lebih dari 42 minggu. Jumlah peristiwa *Post Date* sebanyak 10% dari seluruh jumlah kelahiran pertahun. Masalah pada kehamilan *Post Date* yaitu plasenta mengalami penuaan dan berkurangnya gizi dan oksigen dari ibu. Air ketuban dapat menjadi kental dan berwarna hijau sehingga bisa masuk kedalam paru-paru dan mengganggu pernapasan bayi yang dapat menyebabkan bayi asfiksia hingga mengalami kematian (Qodarsih, 2017).

Paru paru bayi mengembang terjadi pada menit-menit pertama kelahiran, diikuti dengan pernapasan teratur. Jika pertukaran gas atau transfer oksigen dari ibu ke janin terganggu, asfiksia pada bayi baru lahir akan terjadi. gangguan ini dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, atau segera setelah melahirkan. Hampir sebagian besar asfiksia neonatal merupakan kelanjutan dari asfiksia janin, sehingga evaluasi janin selama kehamilan dan persalinan memainkan peran yang sangat penting dalam keselamatan bayi (Sumarni et al. 2022).

Asfiksia saat lahir menyebabkan banyak dampak negatif bagi bayi, meningkatkan kejadian kecacatan yang parah dan kematian neurologis selain itu, asfiksia bayi baru lahir dapat merusak organ anak (jantung, paru paru, ginjal dan hati) dan pada kasus yang parah merusak organ bayi juga, otak dan manifestasi klinis gangguan perkembangan (Kasanova, Suryagustina, and Dahlia 2022). Serta meningkatkan morbiditas dan dapat mengakibatkan kematian sehingga diperlukan upaya menghilangkan faktor risiko pada saat hamil agar turunnya angka kejadian asfiksia (Ardyana and Sari 2020).

Dari dampak diatas Asfiksia memiliki beberapa faktor risiko bisa faktor dari ibu, faktor ayah, maupun faktor bayi. Beberapa peneliti sedang menelitinya untuk mengenali faktor terkait kejadian asfiksia termasuk penelitian oleh Aslam HM et al termasuk faktor ibu seperti umur ibu. Umur reproduksi ibu tidak

sehat, berkisar <20 tahun dan >35 tahun adalah umur. Usia <20 tahun adalah umur dengan sistem reproduksi yang belum matang sedangkan bila umur >35 tahun fungsi sistem reproduksinya mulai menurun. Oleh karena itu umur ibu memegang peranan penting terhadap kejadian asfiksia (Dewanta, Padma, and Wiraningrat 2022).

Untuk mengurangi angka kematian bayi akibat asfiksia, membutuhkan perawatan perinatal yang berkualitas, perawatan persalinan normal, dan layanan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Dan pendidikan kesehatan memberikan edukasi mengenai asfiksia untuk mengatasi asfiksia pada bayi baru lahir. Penyuluhan kesehatan tentang asfiksia merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencegah asfiksia agar ibu yang telah atau akan melahirkan memahami apa arti asfiksia, penyebab, tanda dan gejala sehingga ibu dapat mengantisipasi dan mencegahnya (Kasanova, Suryagustina, and Dahlia 2022).

RSIA Husada Bunda merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang melayani pelayanan neonatal. Berdasarkan data kejadian asfiksia neonatorum setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 kejadian asfiksia neonatorum berjumlah 42 orang, untuk tahun 2021 jumlah bayi dengan asfiksia neonatorum berjumlah 44 orang, sedangkan pada tahun 2022 kasus asfiksia neonatorum yaitu 50 kasus dan jumlah kematian karena asfiksia yang disebabkan oleh *Post Date* sejumlah 4 bayi pada tahun 2022.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laeli Qodarsih pada tahun 2017 menunjukkan adanya hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia bayi baru lahir dengan menunjukkan hasil positif ($P=0,000$; $OR=0,524$) yang berarti terdapat hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia bayi baru lahir (Qodarsih, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti didapatkan jumlah kasus asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda pada tahun 2022 berjumlah 50 bayi dan pada tahun 2023 Januari-Maret sebanyak 7 bayi. Dari beberapa faktor risiko kehamilan postdate sebagai salah satu penyebab dari asfiksia neonatorum.

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Hubungan Kehamilan *Post Date* Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSIA Husada Bunda Kabupaten Kampar Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan Observasional Analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *Case Control* yang terdiri satu kelompok kasus dan satu kelompok kontrol dengan menggunakan pendekatan *Retrospective* (Lapau, 2015) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022.

Penelitian dilakukan di ruang Rekam Medik (RM) RSIA Husada Bunda 2022. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 Juni tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu bersalin yang tercatat di rekam medik RSIA Husada Bunda pada bulan Januari-Desember tahun 2022 yaitu sebanyak 1.040 orang. Populasi kasus adalah data rekam medik bayi yang mengalami asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda berjumlah 50 bayi dan populasi kontrol adalah data rekam medik seluruh bayi yang tidak mengalami asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022 berjumlah 990 bayi. Sampel kontrol dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi bayi yang lahir di RSIA Husada Bunda yang menggunakan perbandingan 1:1, yaitu sampel kasus dan kontrol. Teknik pengambilan sampel kontrol dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Systematic Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut lalu ditentukan dengan mencari kelipatan intervalnya (Sugiyono, 2013). Besar sampel dalam penelitian ini yaitu 50 bayi untuk kasus dan 50 bayi untuk kontrol. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Rekam Medik (RM) dengan menggunakan lembar *Checklist* pada bayi yang mengalami asfiksia neonatorum dan bayi yang tidak mengalami asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022. Data sekunder

adalah data yang diperoleh oleh pihak lain, badan/instansi yang secara rutin mengumpulkan data (Setiadi, 2013).

Cara pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode *documentary historical* yaitu metode pengumpulan yang digunakan jika peneliti tidak mungkin melakukan kontak langsung dengan objek peneliti. Peneliti mengambil data Rekam Medik (RM) bayi yang mengalami asfiksia neonatorum dan tidak asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022. Peneliti mengambil data dari Rekam Medik (RM) dengan menggunakan lembar *Checklist* yang terdiri dari data asfiksia neonatorum dan kehamilan *Post Date* di RSIA Husada Bunda tahun 2022.

HASIL

a. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Independen dan Dependen di RSIA Husada Bunda Tahun 2022

Variabel		Frekuensi	Persentase (%)
Variabel Independen			
Kehamilan Post date			
1	Ya	27	27.0
2	Tidak	73	73.0
Total		100	100.0
Variabel Dependen			
Asfiksia Neonatorum			
1	Berisiko	50	50.0
2	Tidak Berisiko	50	50.0
Total		100	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 100 bayi yang lahir di RSIA Husada Bunda terdapat 73 bayi yang lahir dari ibu yang tidak mengalami kehamilan *post date*, dan terdapat 50 bayi (50%) yang mengalami asfiksia 50 bayi (50%) yang tidak mengalami asfiksia.

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Kehamilan *Post Date* Pada Ibu Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSIA Husada Bunda Tahun 2022

Rusada Bunda Saib Tahun 2022									
Kehamilan post date	Kejadian Asfiksia Neonatorum				Total	<i>P Value</i>	OR	95% CI	
	Ya (kasus)		Tidak (kontrol)						
	n	%	n	%	N	%			
Berisiko	21	77,8	6	22,2	27	27%	0.002	5.31	1.913-14.745
Tidak Berisiko	29	39,7	44	60,3	73	73%			
Total	50	100	50	100	100	100			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 50 kelompok kasus (bayi asfiksia) sebanyak 29 responden (39,7%) bayi baru lahir dengan bayi tidak mengalami *post date*. Sedangkan dari 50 kelompok kontrol (tidak asfiksia neonatorum) ada 6 responden (22,2%) bayi baru lahir dengan ibu yang mengalami kehamilan *post date*.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh p value $0,002 \leq \alpha$ (0.05), yang berarti terdapat hubungan antara kehamilan *Post Date* pada ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022. Dengan *Odds Ratio* (OR) 5.310 (CI 95%: 1.913-14.745), yang artinya bahwa bayi baru lahir yang memiliki riwayat ibu dengan kehamilan *post date*, berisiko 5.3

kali mengalami kejadian bayi lahir dengan asfiksia dibandingkan ibu yang tidak mengalami kehamilan *Post Date*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kehamilan *Post Date* Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSIA Husada Bunda Salo Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 60 kelompok kasus (bayi yang mengalami asfiksia neonatorum) terdapat 24 bayi (40%) yang lahir dengan jenis persalinan tidak berisiko sedangkan dari 60 kelompok kontrol (bayi yang tidak mengalami asfiksia neonatorum) terdapat 17 bayi (28,3%) berada pada kategori jenis persalinan berisiko. Hasil Uji *Statistic* didapatkan nilai p value $0,001 \leq \alpha$ (0,05) yang berarti terdapat hubungan jenis persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda Tahun 2021-2022.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 kelompok kasus (bayi yang mengalami asfiksia) sebanyak 29 responden (58%) ibu hamil yang tidak mengalami *post date*. sedangkan dari 50 kelompok kontrol (bayi yang tidak mengalami asfiksia) ada 6 responden (12%) bayi baru lahir dengan ibu yang mengalami kehamilan *post date*. Hasil uji *chi square* didapatkan p value $0,002 < \alpha$ (0,05) yang berarti terdapat hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Salo tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Prawirohardjo, 2014) bahwasanya ibu dengan kehamilan *Post Date* maka plasenta akan mengalami penuaan dan penurunan fungsi sehingga bayi kekurangan asupan gizi dan oksigen dari ibunya. Dan air ketuban bisa berubah sangat kental dan hijau sehingga dapat terhisap ke dalam paru-paru dan menyumbat pernafasan bayi. Hal ini yang menyebabkan bayi mengalami asfiksia dimulai dari gagal bernapas kemudian muncul gejala lainnya jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kematian bayi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qodarsih (2017) tentang hubungan kehamilan postterm dengan kejadian bayi baru lahir di RSUD DR Soedirman Kebumen Tahun 2017 yg dilakukan menggunakan uji *chi square* didapatkan adanya hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan korelasi positif (p -value=0,000; nilai keeratan (CC) = 0,524.) didapatkan nilai keeratan hubungan atau CC (Koefisien korelasi) sebesar 0,524 yang memiliki arti memiliki keeratan cukup erat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisudawati (2018) pada kehamilan 42 minggu atau lebih volume cairan ketuban menunjukkan penurunan yang cukup besar. Berkurangnya cairan ketuban ini akan meningkatkan adanya kompresi tali pusat sehingga sirkulasi dan oksigenasi ke janin terganggu dan akhirnya akan terjadi asfiksia pada saat bayi baru lahir akibat hipoksia janin intrauterine. Dan adanya cairan amnion yang diwarnai oleh mekonium merupakan faktor risiko meningkatnya morbiditas bayi baru lahir mengingat kemungkinan aspirasi mekonium dapat terutama selama proses persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 29 bayi yang lahir dengan kategori tidak mengalami kehamilan *Post Date* namun bayi mengalami asfiksia neonatorum, hal ini salah satunya dapat dinilai dari apgar score, umur ibu yang berisiko, umur kehamilan aterm atau postterm. Sedangkan ibu yang mengalami kehamilan *Post Date* namun bayi tidak mengalami asfiksia neonatorum, hal ini dikarenakan oleh bayi lahir dari umur ibu yang tidak berisiko, paritas yang tidak berisiko, keadaan janin baik, umur kehamilan aterm, cairan ketuban cukup dan bayi lahir dengan Apgar Score yang normal (baik).

Hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Husada Bunda tahun 2022 terdapat 29 bayi lahir mengalami asfiksia neonatorum dengan ibu tidak mengalami kehamilan *post date*. Kejadian asfiksia pada bayi baru lahir tersebut bisa karena faktor predisposisi yang tidak dikendalikan diantaranya adalah induksi persalinan, kala II lama, dan ketuban campur mekonium. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Dewi, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa air ketuban campur mekonium, kala II lama, serta persalinan SC dengan anestesi general meningkatkan resiko terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi cukup bulan. Dari 29 bayi tersebut terdapat 16 ibu dengan usia ibu berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2019) yang menyatakan bahwa usia ibu pada waktu hamil sangat berpengaruh pada kesiapan ibu untuk menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu sehingga kualitas sumber daya manusia makin meningkat dan kesiapan untuk menyehatkan generasi penerus dapat terjamin.

Kehamilan di usia muda atau remaja (di bawah usia 20 tahun) akan mengakibatkan rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan, hal ini dikarenakan pada usia tersebut ibu mungkin belum siap untuk mempunyai anak dan juga alat-alat reproduksi ibu belum siap untuk hamil. Begitu juga kehamilan di usia tua (di atas 35 tahun) akan menimbulkan kecemasan terhadap kehamilan dan persalinan serta alat-alat reproduksi ibu terlalu tua untuk hamil sehingga menjadi faktor risiko untuk bayi mengalami asfiksia neonatorum.

Selain usia ibu yang berisiko, paritas menjadi salah satu faktor bayi mengalami asfiksia neonatorum. Hasil penelitian didapatkan dari 29 bayi asfiksia dengan ibu tidak mengalami kehamilan post date. Hal ini sesuai dengan teori Ibu yang baru pertama kali melahirkan cenderung mengalami kesulitan dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan, hal ini disebabkan karena ibu dengan paritas primipara akan mengalami kesulitan saat persalinan akibat otot-otot masih kaku dan belum elastis sehingga akan mempengaruhi lamanya persalinan sehingga menyebabkan bayi mengalami asfiksia, sedangkan pada ibu dengan paritas >4 mengalami kelemahan ataupun kurangnya kekuatan otot rahim sehingga dapat memperpanjang proses persalinan. secara fisik ibu mengalami kemunduran untuk menjalani kehamilan. Keadaan tersebut memberikan predisposisi untuk terjadi perdarahan, plasenta previa, ruptur uteri, solutio plasenta yang dapat berakhir dengan terjadinya asfiksia bayi baru lahir (Deastri Pratiwi 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Husada Bunda terdapat 6 bayi tidak mengalami asfiksia dengan ibu mengalami kehamilan *Post Date* (berisiko). sehingga tidak menjadi faktor utama untuk terjadinya asfiksia neonatorum. Pada kehamilan post term, tidak semua bayi mengalami asfiksia tergantung dari keadaan janin, plasenta dan jumlah air ketuban. Bila dalam pemeriksaan USG dan CTG didapatkan keadaan janin baik, plasenta belum mengalami kalsifikasi, dan jumlah air ketuban masih cukup, serta tidak ada penyulit lain, maka bayi yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia. Hal ini sesuai dengan teori Cunningham (2014), pada janin *Post Date* terus mengalami penambahan berat dan berisiko terjadi makrosomia. Pertumbuhan yang berlanjut ini mengisyaratkan bahwa fungsi plasenta tidak terganggu pada sebagian kehamilan *Post Date* sehingga bayi yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia. Bahaya pada janin lebih sering terjadi pada kehamilan post term yang mengalami penyulit oligohidramnion. Dari 6 bayi tersebut terdapat 5 bayi dengan usia tidak berisiko. Hal ini sesuai dengan teori saifuddin (2012) Pada usia 20 tahun dan 35 tahun adalah usia yang Relatif paling aman. Umur reproduksi yang aman untuk seorang ibu adalah antara umur 20-35 tahun, dibawah dan diatas umur tersebut akan menimbulkan risiko kehamilan dan persalinan. Pada umur muda organ organ reproduksi seorang wanita belum sempurna secara keseluruhan dan perkembangan kejiwaan belum matang sehingga belum siap menjadi ibu dan menerima kehamilan dimana hal ini dapat berakibat terjadinya komplikasi obstetri yang dapat meningkat angka kematian ibu dan perinatal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 kelompok kasus (bayi yang mengalami asfiksia) sebanyak 29 responden (39,7%) ibu hamil yang tidak mengalami post date. sedangkan dari 50 kelompok kontrol (bayi yang tidak mengalami asfiksia) ada 6 responden (22,2%) bayi baru lahir dengan ibu yang mengalami kehamilan post date. Hasil uji *chi square* didapatkan p value $0.002 < \alpha$ (0.05) yang berarti terdapat hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Salo tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Prawirohardjo, 2014) bahwasanya ibu dengan kehamilan *Post Date* maka plasenta akan mengalami penuaan dan penurunan fungsi sehingga bayi kekurangan asupan gizi dan oksigen dari ibunya. Dan air ketuban bisa berubah sangat kental dan hijau sehingga dapat terhisap ke dalam paru-paru dan menyumbat pernafasan bayi. Hal ini yang menyebabkan bayi mengalami asfiksia dimulai dari gagal bernapas kemudian muncul gejala lainnya jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kematian bayi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qodarsih (2017) tentang hubungan kehamilan post term dengan kejadian bayi baru lahir di RSUD DR Soedirman Kebumen Tahun 2017 yg dilakukan menggunakan uji *chi square* didapatkan adanya hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum dengan korelasi positif ($p\text{-value}=0,000$; nilai keeratan (CC) = 0,524.) didapatkan nilai keeratan hubungan atau CC (Koefisien korelasi) sebesar 0,524 yang memiliki arti memiliki keeratan cukup erat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisudawati (2018) pada kehamilan 42 minggu atau lebih volume cairan ketuban menunjukkan penurunan yang cukup besar. Berkurangnya cairan ketuban ini akan meningkatkan adanya kompresi tali pusat sehingga sirkulasi dan oksigenasi janin terganggu dan akhirnya akan terjadi asfiksia pada saat bayi baru lahir akibat hipoksia janin intrauterine. Dan adanya cairan amnion yang diwarnai oleh mekonium merupakan faktor risiko meningkatnya morbiditas bayi baru lahir mengingat kemungkinan aspirasi mekonium dapat terutama selama proses persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 29 bayi yang lahir dengan kategori tidak mengalami kehamilan *Post Date* namun bayi mengalami asfiksia neonatorum, hal ini salah satunya dapat dinilai dari apgar score, umur ibu yang berisiko, umur kehamilan aterm atau postterm. Sedangkan ibu yang mengalami kehamilan *Post Date* namun bayi tidak mengalami asfiksia neonatorum, hal ini dikarenakan oleh bayi lahir dari umur ibu yang tidak berisiko, paritas yang tidak berisiko, keadaan janin baik, umur kehamilan aterm, cairan ketuban cukup dan bayi lahir dengan Apgar Score yang normal (baik).

Hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Husada Bunda tahun 2022 terdapat 29 bayi lahir mengalami asfiksia neonatorum dengan ibu tidak mengalami kehamilan post date. Kejadian asfiksia pada bayi baru lahir tersebut bisa karena faktor predisposisi yang tidak dikendalikan diantaranya adalah induksi persalinan, kala II lama, dan ketuban campur meconium. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa air ketuban campur mekonium, kala II lama, serta persalinan SC dengan anestesi general meningkatkan resiko terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi cukup bulan. Dari 29 bayi tersebut terdapat 16 ibu dengan usia ibu berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2019) yang menyatakan bahwa usia ibu pada waktu hamil sangat berpengaruh pada kesiapan ibu untuk menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu sehingga kualitas sumber daya manusia makin meningkat dan kesiapan untuk menyehatkan generasi penerus dapat terjamin.

Kehamilan di usia muda atau remaja (di bawah usia 20 tahun) akan mengakibatkan rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan, hal ini dikarenakan pada usia tersebut ibu mungkin belum siap untuk mempunyai anak dan juga alat-alat reproduksi ibu belum siap untuk hamil. Begitu juga kehamilan di usia tua (di atas 35 tahun) akan menimbulkan kecemasan terhadap kehamilan dan persalinan serta alat-alat reproduksi ibu terlalu tua untuk hamil sehingga menjadi faktor risiko untuk bayi mengalami asfiksia neonatorum.

Selain usia ibu yang berisiko, paritas menjadi salah satu faktor bayi mengalami asfiksia neonatorum. Hasil penelitian didapatkan dari 29 bayi asfiksia dengan ibu tidak mengalami kehamilan post date. Hal ini sesuai dengan teori Ibu yang baru pertama kali melahirkan cenderung mengalami kesulitan dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan, hal ini disebabkan karena ibu dengan paritas primipara akan mengalami kesulitan saat persalinan akibat otot-otot masih kaku dan belum

elastis sehingga akan mempengaruhi lamanya persalinan sehingga menyebabkan bayi mengalami asfiksia, sedangkan pada ibu dengan paritas >4 mengalami kelemahan ataupun kurangnya kekuatan otot rahim sehingga dapat memperpanjang proses persalinan. secara fisik ibu mengalami kemunduran untuk menjalani kehamilan. Keadaan tersebut memberikan predisposisi untuk terjadi perdarahan, plasenta previa, ruptur uteri, solutio plasenta yang dapat berakhir dengan terjadinya asfiksia bayi baru lahir (Deastri Pratiwi 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Husada Bunda terdapat 6 bayi tidak mengalami asfiksia dengan ibu mengalami kehamilan Post Date (berisiko). sehingga tidak menjadi faktor utama untuk terjadinya asfiksia neonatorum. Pada kehamilan post term, tidak semua bayi mengalami asfiksia tergantung dari keadaan janin, plasenta dan jumlah air ketuban. Bila dalam pemeriksaan USG dan CTG didapatkan keadaan janin baik, plasenta belum mengalami kalsifikasi, dan jumlah air ketuban masih cukup, serta tidak ada penyulit lain, maka bayi yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia.

Hal ini sesuai dengan teori Cunningham (2014), pada janin Post Date terus mengalami penambahan berat dan berisiko terjadi makrosomia. Pertumbuhan yang berlanjut ini mengisyaratkan bahwa fungsi plasenta tidak terganggu pada sebagian kehamilan Post Date sehingga bayi yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia. Bahaya pada janin lebih sering terjadi pada kehamilan post term yang mengalami penyulit oligohidramnion. Dari 6 bayi tersebut terdapat 5 bayi dengan usia tidak berisiko. Hal ini sesuai dengan teori saifuddin (2012) Pada usia 20 tahun dan 35 tahun adalah usia yang Relative paling aman. Umur reproduksi yang aman untuk seorang ibu adalah antara umur 20-35 tahun, dibawah dan diatas umur tersebut akan menimbulkan risiko kehamilan dan persalinan. Pada umur muda organ organ reproduksi seorang wanita belum sempurna secara keseluruhan dan perkembangan kejiwaan belum matang sehingga belum siap menjadi ibu dan menerima kehamilan dimana hal ini dapat berakibat terjadinya komplikasi obstetri yang dapat meningkat angka kematian ibu dan perinatal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan kehamilan *Post Date* dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Husada Bunda tahun 2022 dengan nilai p (0,002).

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan sehingga peneliti ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia, Rizki et al. 2018. "Herawati, Rizki Amalia, Dewi Aprilia Sari hubungan kehamilan postterm , partus lama dan air ketuban bercampur mekonium dengan kejadian asfiksia neonatorum Herawati 1 , Rizki Amalia 2 , Dewi Aprilia Sari 3." 10(19).
2. Ardyana, Dina, and Erma Puspita Sari. 2020. "Hubungan Lilitan Tali Pusat, Partus Lama Dan Plasenta Previa Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum." Jurnal 'Aisyiyah Medika 4: 364–74.
3. Brillianingtyas, Lintang. 2022. "Hubungan Kehamilan Lewat Waktu Dan Prematur Dengan Kejadian EMJ, Vol 4, No 1, 2025

Asfiksia Di Ruang Kebidanan RSUS Dr Arief Tjokrodipo Bandar Lampung.”

4. Damayanti, Ika, Maita Liva, Ani Triana, and Rita Afni. 2019. buku ajar asuhan kebidanan komprehensif pada ibu bersalin dan bayi baru lahir. 1st ed. deepublish.
5. Deastri Pratiwi. 2019. “Determinan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada* 5(2): 19–22.
6. Dewanta, Dewa Gede Sahabhiseka, Gangga Devi Padma, and I Gusti Agung Ayu Novi Wiraningrat. 2022. “Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Neonatus Di RSIA Dedari Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.” *Intisari Sains Medis* 13(2): 511–15.
7. Handayani, Ayu Mustika. 2019. “Hubungan Usia Ibu Dan Partus Lama Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Provinsi Jambi.” *Scientia Journal* 8(1): 450–57.
8. Hatijar, Irma Suryani Saleh, and Lilis Cnadra Yanti. 2020. CV. Cahaya Bintang Cermelang Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan.
9. Kasanova, Evy, Suryagustina, and Wiwi Dahlia. 2022. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bayi Dengan Asfiksia Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Pasca Persalinan .Pdf.” : 170.
10. Kemenkes RI. 2022. Pusdatin.Kemkes.Go.Id Profil Kesehatan Indonesia 2021. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf>.
11. Kusumawati, Laras Putri, Syiska Atik Maryanti, and Mohammad Wildan. 2019. “RISIKO DERAJAT ASFIKSIA NEONATORUM BERDASARKAN JENIS PERSALINAN.” (1): 96–102.
12. Maryanti, Dwi, Sujianti, and Tri Budiarti. 2014. Buku Ajar Neonatus, Bayi Dan Balita.
13. Murniati, Leny, Ferawati Taherong, and Syatirah Syatirah. 2021. “Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia (Literatur Review).” *Jurnal Midwifery* 3(1): 32–41.
14. Notoatmodjo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta: Rineka Cipta.
15. profil kesehatan Provinsi Riau. 2021. Dinkes provinsi Riau Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021. [https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2023-02/Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021.pdf](https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2023-02/Profil%20Kesehatan%20Provinsi%20Riau%20Tahun%202021.pdf).
16. Qodarsih, Laeli. 2017 “Hubungan Kehamilan Post Term Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Dr Soedirman Kebumen.”
17. Rada, Densia. 2021. “Karakteristik Bayi Baru Lahir Yang Mengalami Asfiksia Neonatorum Di Rsud Panembahan Senopati Tahun 2021.” : 1–23.
18. Sudarti, and Afroh Fauziah. 2013. Asuhan Neonatus Risiko Tinggi Dan Kegawatan. 1st ed. ed. Haikhi. yogyakarta: nuha medika.
19. Sumarni, Sumarni et al. 2022. “Risk Factors Of Asphyxia Neonatorum At Dr . Soedirman Hospital Kebumen.” *Prosiding 16th Urecol: Seri MIPA dan Kesehatan*: 1592–1602. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2599/2557>.
20. Wisudawati, Wida. 2018. “Hubungan Antara Kehamilan Postterm Dan Ketuban Pecah Dini Di RSUD “45” Kabupaten Kuningan Tahun 2018.” 3: 28–37.